

FILM DAN KONSTRUKSI CITRA ISLAM
(Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Baijaan*)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strada I**

Disusun Oleh:

Achmad Firdaus ismail
NIM: 13210035

Dosen Pembimbing:

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1592/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**FILM DAN KONSTRUKSI CITRA ISLAM (ANALISIS SEMIOTIK DALAM FILM
BAJRANGI BHAIJAAN))**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Firdaus Ismail
NIM/Jurusan : 13210035/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 90,66 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D.
NIP 19710919 199603 2 001

Penguji III,

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001



Yogyakarta, 14 Agustus 2017
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Achmad Firdaus Ismail

NIM : 13210035

Judul Skripsi : Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Dosen Pembimbing


Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP 19671006 199403 1 003


Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP 19671006 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Firdaus Ismail
NIM : 13210035
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 19 September 1995
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:
Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi*
Bhaijaan) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan
tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-
bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang
dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow revenue stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL', a serial number '718CEAEF480911584', and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH'.

Achmad Firdaus Ismail

NIM. 13210035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua super hero (Bapak dan Emak), serta kedua Adik (Cindy dan Chintya) yang menjadi motivasi saya untuk terus maju sebagai contoh baik dalam keluarga.

Almamater UIN Sunan Kalijaga

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

IPNU/IPPNU

PMII RAYON PONDOK SYAHADAT

HIMABU

AL-MUHAJIRIN 3

MACAN TAKERANT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“TIDAK CUKUP SATU ORANG UNTUK BERBAHAGIA”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini adalah sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar sarjana S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*)” ini disusun sebagai bukti bakti kerja keras peneliti dalam menyumbangsihkan dedikasinya untuk kampus Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu dalam perkuliahan Stara Satu.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang mendukung dan telah memberikan doa, serta dalam bimbingan penyusunan. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Khadiq, S.Ag., M.Hum.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. Abdul Rozak, M.Pd. terima kasih atas bantuan waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi selama ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang barokah.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Kedua Orang Tua dan kedua Adik (Cindy dan Chintya) yang selama ini memberikan doa, dan kasih sayang untuk ananda.
9. Mbak Yuli, Bang Imam, Adek Fatin Nafisa yang telah mendukung moral ananda.
10. Abah Imron Rosyadi Malik dan Neng Elok yang telah mengajarkan ilmu agama.
11. Santri-santri Al-Muhajirin III
12. Teman-teman yang tidak pernah memotivasi tapi bolo kenthel (Trijunita, Nelis Restin, Adika Pita)
13. Teman-teman KPI 2013 yang telah menemani ananda dalam berproses dalam perkuliahan.
14. Sahabat-sahabat Korp Samudera, yang telah memotivasi dan mendukung proses ananda sampai saat ini.
15. Rayon Pondok Syahadat.

16. Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
(HMPS-KPI)

17. Himpunan Santri Alumni Bahrul ‘Ulum, Tambakberas, Jombang.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran membangun yang sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Juni 2017

Penyusun

Achmad Firdaus Ismail

NIM. 13210035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ACHMAD FIRDAUS ISMAIL: 13210035. Penelitian ini berjudul: Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*).

Film *Bajrangi Bhaijaan* merupakan film yang mengangkat isu agama dan sosial antara India-Pakistan pada tahun 2015. Walaupun skenario film ini ditulis oleh Vijayendra Prasad yang beragama Hindu. Akan tetapi, Vijayendra Prasad mampu mengemas jalan cerita dengan memadukan citra agama Hindu sekaligus citra Islam. Berlatar belakang dari persoalan tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang konstruksi citra Islam yang dibangun oleh sutradara dan penulis skenario film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, hiperrealitas, dan teori tentang makna. Teori konstruksi sosial yang dipakai adalah teori dari Berger dan Luckmann, bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial, melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subyektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deksiptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis semiotika model Rolland Barthes, yaitu model analisis untuk mengimplementasikan dan proses pencarian konstruksi citra Islam dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Kemudian menggunakan tahapan pemaknaan semiotika denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda citra Islam dalam film tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada dua konstruksi citra Islam yang dibangun dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Pertama, citra Islam dikonstruksikan secara positif yaitu: a) Keadilan (*'adl*), b) Berbuat Baik (*ihsan*), c) Bersikap Pertengahan (moderat), d) Redah Hati (*tawaddu'*), dan e) Menunaikan Janji. Kedua, citra Islam dikonstruksikan secara negatif yaitu: a) Konotasi Tidak Pantas, b) Konotasi Tidak Enak, c) Konotasi Kasar, dan d) Konotasi Keras. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penelitian ini konstruksi citra Islam secara positif lebih mendominasi.

Kata Kunci: Konstruksi, Citra Islam, Film, *Bajrangi Bhaijaan*, Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
1. Teori Konstruksi Sosial	9
2. Teori Simulasi dan Hippierealitas.....	15
3. Teori Citra dalam Film	18
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Deskripsi Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	30
B. Sinopsis Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	32
C. Profil Sutradara Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	36
D. Tim Produksi Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	38
E. Profil Pemain Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	39

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN-SEMIOTIKA KONSTRUKSI CITRA ISLAM DALAM FILM *BAJRANGI BHAIJAAN*

A. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Citra Islam dalam Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	47
B. Konstruksi Citra Islam dalam Film “ <i>Bajrangi Bhaijaan</i> ”	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 1.....	47
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 1.....	49
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 2.....	51
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 2.....	52
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 3.....	55
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 3.....	56
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 4.....	58
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 4.....	59
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 5.....	62
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 5.....	63
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 6.....	65
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 6.....	66
Tabel 3.1. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 7.....	68
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 7.....	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Bajrangi Bhaijaan</i>	30
Gambar 2. Sutradara Kabir Khan.....	36
Gambar 3. Salman Khan (Pawan).....	39
Gambar 4. Kareena Kapoor Khan (Rasika)	41
Gambar 5. Harshaali Malhotra (Shahida)	43
Gambar 6. Nawazuddin Siddiqui (Chand Nawab).....	44
Gambar 7. Latar Belakang Shahida	47
Gambar 8. Konflik Dayanand	50
Gambar 9. Pertolongan dalam Bus Antar-Kota	54
Gambar 10. Pertolongan Maulana Sahab.....	58
Gambar 11. Perjalanan Pawan dan Burqa Muslimah.....	61
Gambar 12. Konflik Tuduhan dan Polisi Pakistan.....	64
Gambar 13. Perpisahan Pawan dengan Shahida	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu.¹

Bidang audio visual adalah teknis yang sangat efektif bagi audiens untuk menerima pesan, sehingga pengaruh dari sebuah tanda yang memunculkan makna dan menjadi pesan dari sebuah film itu menjadi indikator utama dalam produksi film. Film memberikan ruang terhadap masyarakat dan berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.²

Film memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Hal ini berhubungan dengan ilmu jiwa sosial tentang gejala "*Identifikasi Psikologi*" yaitu orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan sehingga ia ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh tersebut.³ Media

¹Asep S Muhtadi dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV* (Bandung: Pusdai Press, 2000), hlm. 95.

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 207

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.236

filmini lebih komprehensif dalam menyajikan makna pesan dalam sebuah gambar dan audio yang memperlihatkan suasana tempat atau kejadian yang sedang berlangsung. Sehingga membuat penonton merasakan apa yang ada dalam film juga merupakan cerminan kehidupan sosialnya.

Dalam sebuah film, rekayasa sosial, imajinasi, dan konstruksi alur sangat mempengaruhi hasil dari film tersebut. Benang merah alur cerita dari naskah akan lebih menjadi hidup dalam rangkaian visual sebuah film, seorang sutradara akan sangat memperhatikan bagaimana ia mengkonstruksi cerita dari penulis naskah menjadi karya film yang bisa menimbulkan efek bagi penonton setelah menontonnya, seperti penambahan citra sesuatu yang dilebih-lebihkan dari realitas sesungguhnya.

Sebuah karya bisa menimbulkan citra positif / negatif dari seseorang tokoh atau kelompok sosial yang ada di masyarakat. Dalam alur produksi dan pasca produksi film, hal yang lebih dipentingkan adalah bagaimana karyanya bisa menjadi inspiratif, dan pesan dalam film tersebut bisa tersampaikan, sehingga penonton tidak bosan dalam mengikuti perjalanan produksinya. Konspirasi agama dan isu sosial adalah ide cerita yang sering dipakai dalam film, dikarenakan persoalan agama dapat menarik simpati dan empati penonton untuk menonton hasil karyanya. Dengan adanya isu agama, kelompok-kelompok agama akan tertarik untuk menonton, ini lebih menguntungkan untuk sebuah bisnis film, dengan

logika dasarnya lebih banyak penonton maka akan lebih banyak keuntungan yang diperoleh.

Pertengahan Juli 2015 lalu, perfilman India meluncurkan salah satu film *Box Office* yang berjudul *Bajrangi Bhaijaan*, bergenre drama-komedi yang dibintangi oleh beberapa Artis *Hollywood* yakni Salman Khan, Kareena Kapoor, Nawazuddin Siddiqui, serta Harshaali Malhotra, dan disutradarai oleh Kabir Khan serta skenario ide cerita yang ditulis oleh Vijayendra Prasad. Film dengan durasi dua jam tiga puluh sembilan menit ini mengisahkan tentang perjuangan Pawan (Salman Khan), pria penganut Dewa Hanuman asal India yang menyelamatkan seorang gadis tunawicara asal Pakistan yang beragama Islam dan tersesat di India, Shahida/ Muni yang diperankan oleh Harshaali Malhotra. Pawan berniat untuk mengantarkannya pulang kembali kepada keluarganya di Pakistan, namun perjuangannya harus menemui beberapa rintangan sulit dikarenakan India dan Pakistan sedang mengalami konflik antar negara pada saat itu.

Peran karakter gadis tunawicara adalah benang merah perangkai awal cerita dari film tersebut, perbedaan agama antara Pawan dan Shahida menjadikan mereka sulit berkomunikasi dan saling mengerti. Niat baik Pawan saat menolong Shahida untuk pulang ke keluarganya harus menghadapi dan ikut berkecimbung dalam konflik kedua negara. Dengan mengedepankan isu sosial sebagai bahan dalam memperkuat ceritanya, film ini banyak meraih pendapatan luar biasa hingga disebut sebagai film India

terlaris di tahun 2015. Sejak dirilis pada tanggal 27 Juli 2015, film yang disutradarai Kabir Khan ini telah menghasilkan lebih dari Rs 300 core atau lebih dari 639.000.000.000.00.⁴ Hal ini membuktikan bahwa usaha kabir Khan telah tercapai dalam mengangkat isu sosial-agama dalam sebuah film agar dapat diterima masyarakat secara luas.

Prestasi yang diraih oleh film *Bajrangi Bhaijaan* bisa dibilang sangat cepat, terbukti setelah beberapa bulan dirilisnya film ini di India dan di beberapa negara mendapatkan penghargaan sebagai film terlaris pada tahun 2015, film ini juga mendapatkan banyak penghargaan di ajang Sansui Stardust Awards 2015. Penghargaan yang diraih *Bajrangi Bhaijaan* diantaranya adalah sebagai Film terbaik, Sutradara terbaik, Aktor Pembantu terbaik, dan Artis Cilik terbaik.⁵ Film *Bajrangi Bhaijaan* menjadikan isu sosial sebagai bahan utama dalam membuat alur cerita dan konflik dalam film ini. Isu agama dan keadaan politik di negara India dan Pakistan dikemas oleh sutradara menjadi kisah ringan namun bermakna dalam, hal ini menjadi bahan utama yang dapat menjadikan isu sensitif dapat diterima oleh penonton tanpa terkesan memihak dalam satu agama.

Agama penganut Dewa Hanuman dan agama islam menjadi isu yang dikemas dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, hal yang menarik untuk diteliti dalam film ini adalah menyoroti adegan dan dialog alur ceritanya, bagaimana pengemasan citra agama Islam yang digabungkan dalam cerita

⁴<http://showbiz.liputan6.com/read/2292087/salman-khan-penonton-adalah-sebuah-penghargaan-bagiku>, artikel ini diakses pada 15 februari 2017, pukul 09.33 WIB.

⁵<http://www.kapanlagi.com/showbiz/bollywood/berjaya-bajrangi-bhaijaan-menang-besar-di-stardust-awards>, artikel ini diakses pada 15 Februari 2017, pukul 10.13 WIB.

film ini. Secara *Filmology* penulis skenario dari film ini beragama Hindu dan Sutradara beragama Islam, sedangkan dalam alur lebih condong menampilkan adegan peran aktor Pawan yang lebih mementingkan toleransi beragama, serta artis Shaheda yang beragama Islam condong kepada citra Islam yang diwakilinya, dan karena Shaheda menyandang penyakit tunawicara, itu menjadi hal menarik dalam pengemasan makna citra Islam dalam adegan film tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti makna-makna dari skema alur dan format adegan film ini serta lebih fokus kepada menganalisis secara semiotik bagaimana film ini menkonstruksikan citra Islam lebih mendalam. Untuk itu penulis akan menyusun penelitian skripsi ini dengan judul: **Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*).**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan sebuah permasalahan yang dapat digunakan sebagai dasar dari penelitian ini dilakukan, yakni: bagaimana citra Islam dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos citra Islam yang dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media, terutama kajian yang berhubungan dengan media komunikasi massa. Serta diharapkan penelitian ini memberikan sebuah paradigma dalam mengkaji film melalui analisis semiotik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah informasi dalam wawasan kajian tentang media massa dan tentang kajian sebuah film untuk para *Movie Maker* dan pengamat sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu, bahwasanya penelitian terhadap sebuah film bisa terbilang sudah banyak dan beberapa penelitian mengkaji pesan dalam sebuah film. Akan tetapi untuk membedakan penelitian ini dengan yang lainya adalah peninjauan dengan mengkaji bahwa skripsi yang diteliti penulis memang berbeda dari segi kajian variabel, objek, atau subjek penelitian lainya. Untuk itu penulis memberikan beberapa tinjauan penelitian lain agar membuktikan perbedaan penelitian, yakni:

Yang pertama adalah artikel ilmiah yang berjudul “*Konstruksi Citra Islam dalam Film Tanda Tanya*” yang ditulis oleh: Muhammad Iqbal, Universitas Riau. Beberapa hal yang menyamakan penelitian saudara Iqbal dengan penelitian penulis adalah terletak dalam objek kajian, penelitian saudara Iqbal dan penulis sama-sama menggunakan objek

“Konstruksi Citra Islam” dalam penelitian, kemudian subjek dan bahan dari penelitian juga hampir sama yakni sebuah film untuk diteliti. Hal yang yang membedakan dalam penelitian saudara Iqbal dengan penelitian penulis adalah yang pertama subjek spesifik, subjek yang diteliti saudara Iqbal adalah film “Tanda Tanya”, sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah film “*Bajrangi Bhaijaan*”, yang kedua adalah metode analisa, saudara Iqbal lebih fokus kepada penggunaan analisis semiotik dari tokoh Charles Sanders Peirce dalam mencari konstruksi citra Islam, sedangkan yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis semiotik oleh tokoh Roland Barthes dalam mencari makna citra Islam yang dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Hasil dari penelitian saudara Iqbal tentang analisis konstruksi citra Islam dalam film Tanda Tanya(?) adalah sebagai berikut: (1) Islam dianggap agama yang dekat dengan kemiskinan, penuh kekerasan atau teror dan orang-orang yang lemah akan keyakinannya. (2) teori Charles Sanders Pierce dapat membantu bagaimana memaknai, menganalisis sebuah objek dan tanda yaitu dialog dan adegan menjadi sebuah kesimpulan atau interpretasi terhadap citra Islam dalam film “?” (Tanda Tanya).⁶

Kedua, adalah artikel ilmiah yang berjudul “*Film dan Konstruksi Citra Politik (Analisis Wacana Politik Pencitraan dalam Film Jokowi)*” yang ditulis oleh Erwin Kartinawati (Alumnus program pascasarjana S2 Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta). Beberapa hal

⁶ Muhammad Iqbal “*Konstruksi Citra Islam dalam Film Tanda Tanya*”, (Riau: Universitas Riau, 2013).

yang menyamakan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, subjek penelitian Erwin menggunakan Film dalam penelitiannya. Dan hal yang membedakan adalah subjek spesifik, subjek spesifik penelitian Erwin menggunakan film biografi “Jokowi”, dan menggunakan objek penelitian konstruksi citra politik, serta dalam metode analisa yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis semiotik oleh tokoh Roland Barthes dalam mencari makna citra Islam dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Hasil dari penelitian saudara Erwin, adalah tentang bagaimana Jokowi digambarkan menjadi sosok pemimpin, sehingga memunculkan analisis wacana tentang kriteria kepemimpinan kemudian di implementasikan kepada film tersebut, dan akhirnya ditemukan kesimpulan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang memiliki kriteria-kriteria pemimpin dalam film tersebut.⁷

Ketiga, adalah penelitian yang berjudul “*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Bhaijaan*” ditulis oleh Devi Artika jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini penulis mengamati beberapa persamaan yakni, tentang kajian subjek penelitian yang sama-sama menggunakan film “*Bajrangi Bhaijaan*” dalam bahan penelitian. dan yang membedakan dengan penelitian penulis yakni, tentang kajian objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian saudara Devi menggunakan objek “Makna Toleransi”, sedangkan yang digunakan

⁷ Erwin Kartinawati, “*Film dan Konstruksi Citra Politik (Analisis Wacana Politik Pencitraan dalam Film Jokowi)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2014).

penulis dalam menyusun penelitian ini adalah objeknya tentang konstruksi citra Islam. Hasil penelitian dari saudari Devi Artika adalah menyimpulkan makna toleransi dalam film *Bajangi Bhaijaan*, kemudian di implementasikan kedalam tahapan analisis Roland Barthes, sehingga ditemukannya makna toleransi secara denotatif, konotatif, dan mitos dalam film tersebut.⁸

F. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial, melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subyektif. konstruksi dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.⁹

Menurut Eriyanto, terdapat dua penekanan karakteristik penting pada pembuatan konstruksi realitas. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan

⁸Devi Artika, "*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Bhaijaan*", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2016).

⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta, Kencana, 2008), hlm. 37

bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Kedua karakteristik ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut ditampilkan, sebab dalam penekanan tersebut produksi pesan tidak dipandang sebagai “*mirror reality*” yang menyampikan fakta sebagaimana adanya.¹⁰

Peter L. Berger dan Thomas Luckman berpandangan bahwa teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, standar yang eksis-lah yang penting. Manusia adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Institusionalisasi, norma, struktur, dan lembaga sosial menentukan individu manusia. Sebaliknya adalah teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada. Teori konstruksi sosial berada diantara keduanya.¹¹

Thomas Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan

¹⁰Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002), hlm. 40

¹¹Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002), hlm. 15

individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹²

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya momen. Ada tiga tahap peristiwa, *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

¹² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 15

Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil produk dari kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali antara dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas itu berwajah ganda/plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, prefensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses

eksternalisasi, subyektivikasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan seharusnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut:¹³

1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa. Terutama yang berhubungan tiga hal itu adalah kedudukan, harta, dan perempuan. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

- a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.
- b. Keberpihakan semu kepada masyarakat.
- c. Keberpihakan kepada kepentingan umum.

2) Tahap sebaran konstruksi

¹³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 195.

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak memiliki konsep *real time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan, atau terbitan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

3) Tahap pembentukan konstruksi realitas

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran, *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

b. Pembentukan konstruksi citra

Bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: 1) model *good news* dan 2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai

pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4) Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini, yaitu: a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa, b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang

merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

2. Teori Simulasi dan Hiperrealitas

Jean Baudrillard memperkenalkan istilah simulasi (*simulation*) untuk menjelaskan hubungan produksi, komunikasi dan konsumsi semuanya beroperasi melalui media massa, terlebih-lebih televisi. Baudrillard menyetengahkan empat tahap praktek simulasi dalam industri televisi, yaitu:¹⁴

Pertama, *It is the reflection of a basic reality (Citra adalah cermin dasar realitas).* Disini citra bukanlah realitas sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem tanda atau tekstual. Representasi adalah bentuk kongkrit yang diambil oleh konsep abstrak. Beberapa diantaranya biasa atau tidak kontroversional, contohnya, bagaimana hujan dipresentasikan dalam film, karena hujan yang sesungguhnya sulit ditangkap oleh kamera dan sulit untuk dihasilkan.

Kedua, *It masks and perverts a basic reality (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas).* Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi, salah satunya adalah teknik

¹⁴ Iswandi Syahputra, *Perspektif & Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, Galuh Patria, 2013), hlm. 78

adalah teknik *slanting*. Melalui teknik *slanting*, orang muda dapat dibuat menjadi tua, bekas noda pada wajah bisa ditutupi melalui *make up* wajah.

Ketiga, *It masks the absence of a basic reality (Citra menutup ketidakadaan {menghapus} dasar realitas).* Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutup, tetapi benar-benar dihapus. Walaupun realitas dihapus, tetapi seakan-akan dibuat mirip realitas. Tayangan-tayangan beberapa *reality show* di televisi merupakan contoh yang tepat untuk menunjukkan tahap ketiga ini. Pada program *reality show*, cerita yang dibangun seakan-akan menyerupai realitas padahal justru menghapus realitas.

Keempat, *It bears no relation to any reality whatever; it is its own pure simulacrum (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian sebuah rupa itu sendiri).* Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakannya. Pencitraan terlepas dan berjalan membangun realitasnya sendiri.

Menurut Baudrillard, dalam budaya postmodern masyarakat telah menjadi begitu bergantung pada model atau peta sebagai analogi teritori. Jadi, teritori menjadi rujukan utama untuk membuat untuk membuat peta. Sedangkan dalam proses simulasi justru petalah yang

mendahului teritori. Wilayah (teritori) tidak lagi mendahului peta, tetapi petalah yang mendahului wilayah (teritori). Ini bukan lagi masalah imitasi, tiruan atau penggandaan, tetapi tentang dunia nyata, peta menjadi mendahului wilayah. Melalui simulasi berbagai produk siaran televisi pada akhirnya tidak memberikan pilihan apa-apa pada khalayaknya. Melalui rutinitas media yang melakukan simulasi tersebut muncul realitas yang mendeterminasi kesadaran sosial itulah yang disebut dengan *hyper-reality* oleh Baudrillard.¹⁵

3. Teori Citra dalam Film

Berkaitan dengan citra, Barthes mengungkapkan bahwa:

Citra itu sendiri sebagai pesan ikonik yang dapat dilihat baik berupa adegan (*scene*), lanskap maupun realita harfiah yang terekam, yang dibagi dalam dua tataran yaitu: (1) amanat harfiah tak terkode sebagai tataran denotasi dari citra yang berfungsi menaturalkan amanat simbolik dan (2) amanat simbolik sebagai tataran konotasi yang petanda dan penandanya mengacu pada kode budaya atau stereotip tertentu.

Citra merupakan sebuah struktur yang terisolasi, karena citra berkomunikasi dengan struktur lain yaitu teks. Citra terbentuk melalui proses panca indra yang dapat dilihat dan dimengerti yang kemudian akan berubah menjadi persepsi dan akan membentuk citra, sehingga citra yang digambarkan disini yaitu citra yang tergambar melalui adegan, dialog serta simbol dalam film. Hal ini dikarenakan media film memiliki kekuatan lebih dibanding media lain dalam melakukan

¹⁵Iswandi Syahputra, *Perspektif & Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, Galuh Patria, 2013), hlm. 79

representasi terhadap kenyataan. Film dapat membangun sebuah pesan menjadi sebuah citra kemudian citra itu akan berdampak menjadi sebuah ideologi terhadap penontonya. Media film menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih, karena dampak pesan yang disampaikan melalui film akan bersifat lebih lama menjadi sebuah keyakinan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti membagi dua kategori citra, yakni citra positif dan citra negatif agama Islam yang dikonstruksi film *Bajragi Bhaijaan*. Dalam teori sebelumnya, yakni teori konstruksi sosial ada tahapan pembentukan citra dan salah satu sub-poin dari teori tersebut adalah (*Good News dan Bad News*). Kemudian akan dijelaskan lebih rinci apa yang dimaksud dengan citra positif dan negatif agama Islam, yaitu:

1. Citra Islam Positif

Citra Islam positif yang dimaksudkan dalam penelitian ini

adalah tentang prinsip etika komunikasi Islam, yaitu:

Prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan (*'adl*), sebagaimana tertera dalam surat an-Nahl ayat 90, berbuat baik (*ihsan*) dalam surat Yunus ayat 26, bersikap pertengahan (moderat) sebagaimana dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 153, *tawaddu'* dalam surat al-Furqan ayat 63, menunaikan janji dalam surat al-Isra' ayat 34 dan seterusnya.¹⁶

a. Keadilan (*'adl*)

¹⁶ Waryani Fajar Riyanto, Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam(i) Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), hlm. 31

Keadilan adalah sebuah perbuatan, ungkapan, keputusan, atau kebijakan yang mengedepankan pertimbangan-pertimbangan agar tidak membebani salah satu pihak yang bersangkutan.

b. Berbuat Baik (*ihsan*)

Berbuat baik adalah salah satu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada setiap hambanya. Ini merupakan salah satu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kehidupan duniawi.

c. Bersikap Pertengahan (*moderat*)

Adalah sebuah perbuatan yang lebih menimbang setiap hal yang akan dilakukan dalam hubungan 2 orang atau lebih. Dengan pertimbangan tersebut suatu perbuatan atau ungkapan seseorang akan lebih bisa diterima kedua belah pihak yang bersangkutan.

d. Rendah Hati (*tawaddu'*)

Sesuatu yang dilakukan hamba Allah SWT dalam perbuatan, mengedepankan asas sebab-akibat. Dengan rendah hati kepada sesama manusia, maka setiap hubungan sosial akan lebih harmonis dan tidak ada pertikaian.

e. Menunaikan Janji

Adalah salah satu perintah Allah SWT dalam etika berkomunikasi atau berinteraksi, seseorang akan lebih dipercaya orang lain ketika ia dapat menepati janji yang ia buat dengan

orang lain. Maka dari itu menunaikan janji merupakan hal yang harus ada pada setiap hamba Allah.

2. Citra Islam Negatif

Untuk membatasi citra negatif yang diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti membaginya dalam beberapa poin. Poin-poin tersebut adalah cabang atau substansi dari tahapan makna konotatif.

Menurut Tarigan konotasi negatif dibagi menjadi lima macam, antara lain: a) konotasi berbahaya, b) konotasi tidak pantas, c) konotasi tidak enak, d) konotasi kasar, e)konotasi keras.¹⁷

Dalam penelitian ini ada beberapa *scene* yang tidak masuk kategori “konotasi berbahaya”. Maka dari itu peneliti hanya menggunakan 4 macam konotasi negatif, yaitu:

a. Konotasi Tidak Pantas

Yaitu, kata-kata yang diciptakan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Pemakaian atas pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dariada lawan bicara atau objek pembicaraan itu.

b. Konotasi Tidak Enak

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 58

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat rasa tidak enak dalam sebuah komunikasi.

c. Konotasi Kasar

Yaitu, kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar juga biasanya digunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional tinggi.

d. Konotasi Keras

Kata-kata atau ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut sebagai konotasi keras.

G. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan *frame-scene*

yang terdapat dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Tujuan dari penelitian kualitatif-deskriptif ini adalah dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu.¹⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun subjek utama penelitian dan menjadi bahan utama untuk dianalisa adalah film “*Bajrangi Bhaijaan*”.

b. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitiannya adalah fokus kepada konstruktifitas citra Islam dalam film “*Bajrangi Bhaijaan*”. Dalam artian penulis lebih memfokuskan bagaimana film tersebut dalam men-konstruksi citra Islam dalam sebuah skenario dengan menggunakan metode analisis semiotik.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini berupa audio-visual yakni; file film “*Bajrangi Bhaijaan*”.

b. Data Sekunder

¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68

Data skunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung dari literatur-literatur data primer, seperti; buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan film “*Bajrangi Bhaijaan*”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang berhubungan dan diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu:

a. Teknik *Research Document* (penelitian terhadap dokumen)

Sebagai metode ilmiah penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti. Artinya penulis hanya meneliti naskah/skenario film “*Bajrangi Bhaijaan*” tanpa menggunakan wawancara, setelah itu dilakukan pencatatan dari hasil temuan tersebut.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotik dimana metode analisis ini menggunakan tanda sebagai kajian utama analisisnya. Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.¹⁹ hal ini dikemukakan *Eco* yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul “Analisis Teks Media”. Menurut *Eco*, secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Metode analisis semiotik sendiri awalnya dikenalkan oleh *Saussure* kemudian disempurnakan oleh *Roland Barthes*. Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian dari semiologi *Saussure* yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Dalam konsep Barthes tanda denotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Kemudian Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 95

perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).²⁰

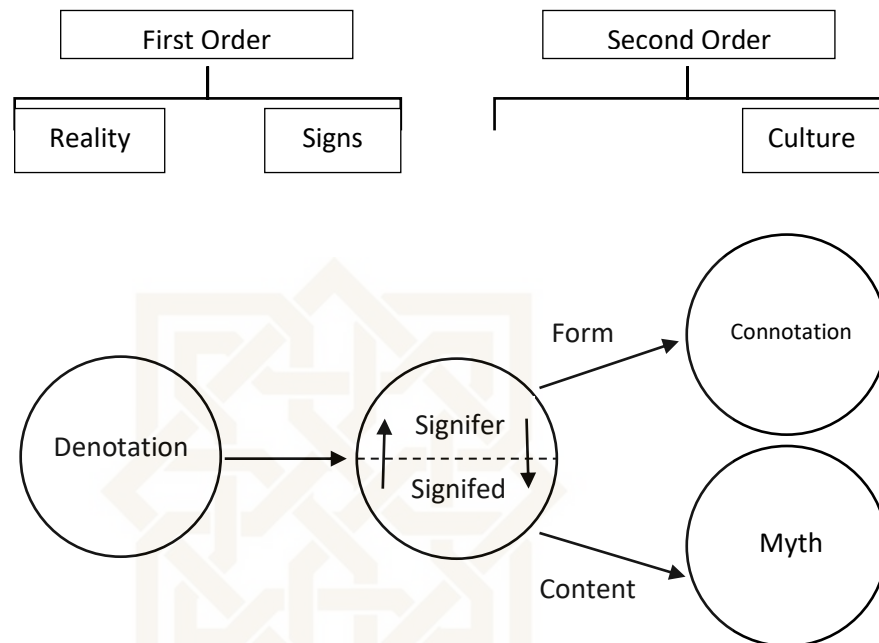
Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Kemudian konotasi, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.²¹

Barthes merupakan tokoh semiotika yang mengkaji tanda dari segi bahasa. Menurut Barthes, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Oleh karenanya, Barthes terkenal dengan *mythologies*-nya. Ia menekankan ideologi dengan mitos, karena hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi diantara keduanya.²²

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 127

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 128

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71.



Gambar Signifikasi Dua Tahap Rolland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas (1) penanda dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi pada pandangan Barthes berada di tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.²³

Gambar diatas adalah skenario dua tahap dalam analisis semiotik menurut Barthes, apa yang digambarkan tanda terhadap suatu realitas adalah sebuah denotasi, sedangkan bagaimana cara tanda menggambarkan suatu makna adalah sebuah konotasi sebuah objek. Dengan begitu saat melakukan sebuah metode analisis semiotik, akan

²³ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 22.

diketahui dimana letak pengaruh tanda, melalui denotasi dan konotasi tanda tersebut dalam suatu objek. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga menjelaskan bahwa mitos juga mempengaruhi makna tanda dalam objek untuk mengetahui kode nilai-nilai sosial yang dianggap alamiah.

Menurut Barthes yang dikutip oleh Syaiful Halim, mitos adalah tipe wicara. “Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk.”²⁴ Untuk memahami tentang mitos, Barthes mencotahkan tentang “olahraga” gulat di Prancis, menurutnya, gulat bukan olahraga, tetapi tontonan. Gulat adalah olahraga yang direkayasa. Namun penonton tidak mempersoalkannya, yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton; yang menjadi favorit harus menang.

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Pertama, dengan mengidentifikasi film *Bajrangi Bhaijaan* yang diamati melalui VCD.
- b. Mengamati dan memahami dialog dan bahasa yang ada pada film *Bajrangi Bhaijaan*.

²⁴ Syaiful Halim, “*Postmodifikasi*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 109

- c. Mengidentifikasi konstruksi citra Islam yang terdapat dalam film tersebut menggunakan pemaknaan dengan tahapan semiotik *Rolland Barthes* melalui identifikasi *per-scene*.
- d. Setelah itu diintegrasikan dengan teori-teori yang telah di tentukan.
- e. Kemudian ditarik kesimpulan dominasi konstruksi citra Islam yang ada pada film *Bajrangi Bhaijaan*.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum film yang meliputi; deskripsi, sinopsis, dan filmografi film *Bajrangi Bhaijaan*.

Bab III, berisi mengenai uraian hasil analisis peneliti tentang film “*Bajrangi Bhaijaan*” dalam mengkonstruksikan citra Islam melalui analisis semiotik.

Bab IV, berisi tentang penutup dari skripsi, peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyertakan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan hasil dari kajian pengamatan dan analisis data yang bertolak ukur pada rumusan dan tujuan penulisan skripsi yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hasil kesimpulan yang didapat, adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Citra Islam Positif

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tanda yang menjadikan makna dari sebuah citra Islam yang dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, yakni dibuktikan dengan adanya beberapa *scene* dan dianalisis melalui gambar serta adegan yang memunculkan tanda bermakna tersebut menggunakan analisis semiotik Rolland Barthes. Film *Bajrangi Bhaijaan* mempunyai 9 tanda dalam 5 kategori yakni: a) keadilan (*'adl*), b) berbuat baik (*ihsan*), c) bersikap pertengahan (moderat), d) rendah hati (*tawaddu'*), d) menunaikan janji. dalam adegan yang telah dianalisis oleh peneliti. Tanda-tanda konstruksi citra Islam tersebut adalah tanda yang sengaja dimunculkan oleh sutradara dalam film, sehingga pesan yang mengkonstruksikan citra Islam dapat

diterima oleh penonton. Tanda-tanda tersebut adalah adegan atau ucapan yang dianalisis dari film tersebut, yakni:

a. Keadilan (*'adl*)

- Adegan dan dialog musyawarah pemimpin desa.
- Adegan Pawan, Nawab, dan Shahida diberikan ruang istirahat oleh sekelompok orang.
- Adegan Shahida diperbolehkan menunggangi salah satu kuda milik orang yang melakukan perjalanan bersamany

b. Berbuat Baik (*ihsan*)

- Adegan dan dialog Maulana Sahab membantu dengan menanyakan nama tempat kepada murid-muridnya.
- Adegan dan dialog Kondektur bis menanyakan nama tempat kepada para penumpang lain.

c. Bersikap Pertengahan (*moderat*)

- Adegan Shahida diperbolehkan makan bersama pasangan suami-istri yang belum kenal Shahida.

d. Rendah Hati (*tawaddu'*)

- Adegan Shahida dan ibunya berdoa di salah satu masjid agar dipermudah perjalananya.
- Adegan Shahida berdoa setelah beribadah dengan menggunakan hijab.

e. Menunaikan Janji

- Adegan dan dialog Nawab memeluk Pawan, karena mereka saling menepati janji.
- Adegan Pawan di kawal oleh orang-orang Pakistan.

2. Konstruksi Citra Islam Negatif

Film *Bajrangi Bhaijaan* juga memuat tanda-tanda yang mengkonstruksikan citra Islam secara negatif, dengan begitu sutradara tidak hanya memuat citra Islam secara positif tetapi juga memunculkan makna dalam tanda yang mengkonstruksikan citra Islam negatif. Citra Islam yang digambarkan sutradara tidak semua merupakan kebenaran, mengingat ini adalah sebuah cerita yang dikarang oleh penulis naskah dan diteruskan oleh sutradara yang mengaplikasikannya dalam audio visual. Citra Islam yang dikonstruksikan ada beberapa yang merupakan cermin dasar dari realitas, yang berarti realitas sesungguhnya berbeda dengan citra yang digambarkan dalam film ini. Ada 6 tanda konstruksi citra Islam negatif yang dimunculkan oleh sutradara, tanda-tanda tersebut masuk dalam 4 kategori konotasi negatif, yakni:

a. Konotasi Tidak Pantas

- Adegan dan dialog Pawan menggunakan burqa wanita Islam.

- Adegan salah satu polisi Pakistan memaksa membuka salah satu cadar wanita di jalan.

b. Konotasi Tidak Enak

- Adegan dan dialog Dayanand memaki orang-orang Pakistan.
- Adegan dan dialog kedutaan Pakistan tetap memaksa polisi Pakistan membuat Pawan memberi pernyataan palsu.

c. Konotasi Kasar

- Adegan dan dialog polisi Pakistan memaki dan memberikan perlakuan kasar terhadap persoalan difabelitas Shahida.

d. Konotasi Keras

- Adegan polisi Pakistan memukul Pawan yang tidak bersalah.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya citra Islam yang dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* lebih dominan kearah citra positif, dibuktikan dengan adanya 9 tanda citra positif berbanding 6 tanda citra negatif yang merupakan hasil pengamatan dan analisa yang dilakukan oleh peneliti.

B. Saran

Setelah dilakukanya penelitian, kajian, dan alisis data yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang bermanffat bagi pembaca, penggiat film, dan civitas akademika, yakni sebagai berikut:

Pertama, ditujukan kepada para penggiat film agar dapat menjadikan film *Bajrangi Bhaijaan* sebagai referensi dalam pembuatan film, dikarenakan konsep, ide cerita, dan *dept of photograph* dalam film ini bisa dikatakan bagus dan bervariasi dalam teknik produksi. Terlebih lagi dalam ide konsep konflik sosial keagamaan, film ini sangat futuristik dalam mengupayakan adanya toleransi agama di dunia.

Kedua, ditujukan kepada pembaca dan civitas akademika. Peneliti berharap agar pembaca dapat memahami secara sistematis pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti. Khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menelaah dan mengetahui konstruksi makna dalam sebuah film.

Ketiga, ditujukan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat bisa memperluas dan lebih rinci dalam mencari makna konstruk citra Islam dalam sebuah film. Semoga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisa semiotik sebuah film, dan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* terdapat banyak makna yang dapat di analisa, sehingga film ini bersifat “*Continue*”, jika dijadikan sebuah objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Halim, Syaiful. *Postmodifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Muhtadi, S. Muhtadi. Handayani, Sri. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melali TV*. Bandung: Pusdai Press, 2000.
- Rahkmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Riyanto, Waryani Fajar. Mahfud, Mokhammad. *Komunikasi Islam(i) Perspektif Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Galuh Patria, 2012.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syahputra, Iswandi. *Perspektif & Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Galuh Patria, 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009
- Uchjana, Onong. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

Jurnal dan Skripsi

- Artika, Devi. *Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Bhaijaan*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Iqbal, Muhammad. *Konstruksi Citra Islam dalam Film "Tanda Tanya"*. Jurnal Ilmiah. Universitas Riau, 2013.

Kartinawati, Erwin. *Film dan Konstruksi Citra Politik (Analisis Wacana Politik Pencitraan dalam Film Jokowi)*. Jurnal Komunikasi Massa. Program Studi Ilmu Komunikasi, Vol.7 No.2. FISIP Universitas Negeri Semarang, 2014.

Link atau Website

<http://showbiz.liputan6.com/read/2277985/salman-khan-akan-donasikan-keuntungan-filmnya-untuk-petani> artikel ini diakses pada 5 Juni 2017 pukul 16.44 WIB.

<http://showbiz.liputan6.com/read/2281077/mampukah-film-drishyam-ajay-deygn-mengimbangi-bajrangi-bhaijaan> artikel ini diakses pada 5 Juni 2017 pukul 14.12 WIB.

<http://showbiz.liputan6.com/read/2292087/salman-khan-penonton-adalah-sebuah-penghargaan-bagiku>, artikel ini diakses pada 15 februari 2017 pukul 09.33 WIB.

<http://www.filmibeat.com/celebs/om-puri/biography.html> artikel ini diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 10.43 WIB.

<http://www.filmfolks.com/celebrity/bollywood/kareena-kapoor.shtml> artikel ini diakses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 09.11 WIB.

<http://www.filmfolks.com/celebrity/bollywood/nawazuddin-siddiqui.php> artikel ini diakses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 13.06 WIB.

<http://www.greavesindia.com/bollywood-legends-india-lens-director-kabir-khan/> artikel ini diakses pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 19.25 WIB.

http://www.imdb.com/name/nm0004626/awards?ref=nm_q1_2 artikel ini diakses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 09.24 WIB.

http://www.imdb.com/name/nm0006795/awards?ref=nm_q1_2 artikel ini diakses pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 20.27 WIB.

http://www.imdb.com/name/nm1203138/bio?ref=nm_q1_1 artikel ini diakses pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 19.57 WIB.

http://www.imdb.com/name/nm1596350/awards?ref=nm_q1_2 artikel ini diakses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 13.58 WIB.

http://www.kapanlagi.com/bollywood/s/salman_khan/ artikel ini diakses pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 20.19 WIB.

<http://www.kapanlagi.com/showbiz/bollywood/berjaya-bajrangi-bhaijaan-menang-besar-di-stardust-awards>, artikel ini diakses pada 15 Februari 2017 pukul 10.13 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Achmad Firdaus Ismail
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 19 September 1995
Alamat : Takerharjo, Solokuro, Lamongan
Nama Ayah : Sutomo
Nama Ibu : Rumsiatin
Email : ismail1995.afi@gmail.com
No. Telp : 085784478870

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2001-2007 : MI Ihyaul Ulum, Bluri, Lamongan
- 2007-2010 : Mts Tanwirul Ma'arif, Takerharjo, Lamongan
- 2010-2013 : MAN Tambakberas Jombang

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- 2013 - 2017 : PMII Rayon Pondok Syahadat
- 2013 - 2017 : HIMABU (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum)

D. PENGALAMAN KERJA

- 2013 - 2017 : Freelancer Foto dan Video

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Yang menyatakan



ACHMAD FIRDAUS ISMAIL

NIM. 13210035



Violet Eyes
art & conceptual photography

capture the essence of life



SERTIFIKAT

No: 121011301 /02/2016



Di Berikan Kepada :

Achmad Firdaus Ismail

Tempat & tgl lahir : Lamongan, 19 September 1995

Telah Menyelesaikan Magang Praktikum Media
di Violet Eyes Photography

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 10 Oktober 2016

VIOLET EYES PHOTOGRAPHY

www.violetoyesphotos.com

Rio Pharaoh
Owner

Achmad Firdaus Ismail
Pemilik Sertifikat





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.6.4/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ach Firdaus Ismail**
Date of Birth : **September 19, 1995**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **May 22, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	47
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	46
Total Score	447

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 22, 2017

Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرمز: 118.02/L4/PM.03.2/6.21.12.46/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ach Firdaus Ismail :

تاريخ الميلاد : ١٩ سبتمبر ١٩٩٥

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ يوليو ٢٠١٧، وحصل على
درجة :

٤٥	فهم المسموع
٤٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
١٩	فهم المقروء
٣٦٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

جوكجاكرتا، ٢٧ يوليو ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

25

Nomor: UIN.02/L.3/PM.03.1/P3.473/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ach Firdaus Ismail
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lamongan, 19 September 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13210035
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-89), di :

Lokasi : Kranggan
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 20 Juni s.d. 31 Juli 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,25 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 15 September 2016

Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ACH FIRDAUS ISMAIL
NIM : 13210035
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013
a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001